

Sprit Pancasila Sebagai The Way of Life dan Dasar Tujuan Bernegara

**Sumardi Efendi¹, Rudy Alfianda², Kamisan³, Sarioda⁴,
Muslihun Amin⁵**

^{1,s,d} STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Banda Aceh
Email Koresponden: sumardi.efendi@staindirundeng.ac.id

ABSTRAK

Sprit Pancasila sebagai The Way of Life menunjukkan bahwa Pancasila bukan hanya sebagai konsep atau doktrin yang terbatas pada teori dan pemahaman, tetapi juga harus dihayati dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Setiap warga negara Indonesia diharapkan untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam bertindak dan berinteraksi dengan sesama. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan. Berbagai referensi digunakan terkait tema artikel. Dari hasil penelitian disimpulkan Pancasila merupakan dasar dan tujuan bernegara Indonesia. Sebagai dasar, Pancasila menjadi landasan hukum yang mengatur sistem politik, pemerintahan, dan kehidupan masyarakat Indonesia secara umum. Seluruh undang-undang dan kebijakan di Indonesia haruslah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kata kunci: Pancasila, The Way of Life, Tujuan Bernegara

Pendahuluan

Pancasila adalah landasan filosofis dan ideologi resmi Indonesia. Ini berfungsi sebagai prinsip panduan untuk pemerintahan negara, kerukunan masyarakat, dan identitas nasional (Ainurrohman & Martha, 2021). Kata “Pancasila” sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, dimana “panca” berarti “lima” dan “sila” berarti “asas” atau “moral” (Gesmi & Hendri, 2018). Dengan demikian, Pancasila merupakan lima prinsip yang membentuk nilai inti negara Indonesia.

Lima sila Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa: Prinsip ini menekankan kepercayaan pada kekuatan yang lebih tinggi dan mengakui pentingnya keragaman agama di Indonesia. Ini mengakui komitmen negara untuk kebebasan beragama dan menghormati semua agama.
2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab: Prinsip ini menjunjung tinggi nilai keadilan, kemanusiaan, dan kesejahteraan sosial. Ini mempromosikan

kesetaraan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan pentingnya keharmonisan sosial dalam masyarakat Indonesia.

3. Persatuan Indonesia: Prinsip ini menekankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Ia mengakui keragaman nusantara yang terdiri dari berbagai suku, budaya, bahasa, dan agama. Ini mempromosikan gagasan Indonesia yang bersatu dan tak terpisahkan.
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Prinsip ini menjunjung tinggi nilai demokrasi dan kedaulatan rakyat. Ini menekankan pentingnya pembangunan konsensus dan musyawarah di antara perwakilan untuk membuat keputusan demi kebaikan bersama.
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Prinsip ini mengadvokasi keadilan sosial, pemerataan ekonomi, dan kesejahteraan seluruh warga negara Indonesia. Ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi dan memastikan bahwa manfaat pembangunan dapat diakses oleh semua orang.

Pancasila dirumuskan oleh presiden pertama Indonesia, Sukarno, dan diadopsi sebagai ideologi resmi negara pada tahun 1945. Pancasila berfungsi sebagai dasar Konstitusi Indonesia dan memainkan peran penting dalam membentuk lanskap politik, sosial, dan budaya negara (Aulia & Perdana, 2021).

Sukarno adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia. Ia adalah presiden pertama Indonesia yang menjabat dari tahun 1945 hingga 1967 (Ummatin et.al., 2022). Sukarno dikenal sebagai pemimpin nasionalis yang gigih dan karismatik, serta merupakan salah satu arsitek utama kemerdekaan Indonesia. Pancasila adalah dasar filsafat negara Indonesia. Pancasila menjadi dasar ideologi negara Indonesia dan tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, sebagai landasan bagi penyelenggaraan negara, pemerintahan, dan kehidupan masyarakat di Indonesia. Sukarno berperan penting dalam memperjuangkan dan mempromosikan Pancasila sebagai panduan bagi bangsa Indonesia (Meynawati & Dewi, 2021).

Semangat Pancasila adalah semangat yang mendasari ideologi dan falsafah negara Indonesia. Pancasila merupakan dasar negara yang terdiri

dari lima prinsip atau sila yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia (Sari & Najicha, 2022). Semangat Pancasila mengandung nilai-nilai keadilan, persatuan, kesatuan, kesetaraan, dan saling menghormati. Semangat ini mendorong rakyat Indonesia untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan memperjuangkan kepentingan bersama demi terciptanya masyarakat yang adil, makmur, dan berkeadaban (Lubis, 2020).

Semangat Pancasila juga mengajarkan pentingnya menjaga Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu". Dalam keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa di Indonesia, semangat ini mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan memperkuat persatuan (Ningsih et.al., 2022). Dengan menjunjung semangat Pancasila, diharapkan masyarakat Indonesia dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan adil, menjaga kerukunan antarumat beragama, menghargai hak asasi manusia, dan membangun negara yang maju dan sejahtera (Pratama, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka untuk mengkaji artikel tentang "Spirit Pancasila sebagai The Way of Life dan Dasar Tujuan Bernegara." Metode penelitian pustaka melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Dalam penelitian ini, penulis akan mencari literatur yang membahas filosofi Pancasila, sejarah pembentukannya, serta implementasinya dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Sumber-sumber tersebut akan dikumpulkan melalui perpustakaan fisik maupun digital, serta basis data akademis yang terpercaya.

Setelah pengumpulan data, langkah berikutnya adalah analisis kritis terhadap literatur yang telah diperoleh. Analisis ini bertujuan untuk memahami dan mengevaluasi berbagai perspektif dan interpretasi tentang Pancasila sebagai dasar negara dan panduan hidup berbangsa. Penulis akan mengidentifikasi tema-tema utama, argumen, dan kesimpulan yang

diambil oleh peneliti sebelumnya serta membandingkannya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hasil dari analisis ini akan digunakan untuk menyusun kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang kuat mengenai peran dan relevansi Pancasila dalam konteks kehidupan bernegara di Indonesia.

Pembahasan/hasil

A. Pancasila dalam Kehidupan Sosial

Pancasila adalah dasar filsafat dan ideologi negara Indonesia. Konsep ini dirumuskan oleh para pendiri negara Indonesia sebagai panduan bagi kehidupan sosial, politik, dan ekonomi bangsa (Unggul et.al., 2022). Pancasila berperan penting dalam membentuk dan memperkuat kehidupan sosial di Indonesia. Berikut ini beberapa cara di mana Pancasila mempengaruhi kehidupan sosial di Indonesia:

1. **Persatuan dan Kesatuan:** Salah satu poin utama dalam Pancasila adalah “Persatuan Indonesia”. Pancasila mengajarkan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sosial. Hal ini mencakup keragaman budaya, agama, dan suku di Indonesia. Pancasila mendorong toleransi, penghargaan, dan penghormatan terhadap perbedaan, serta menciptakan ikatan kuat antara masyarakat Indonesia.
2. **Kebebasan Beragama:** Pancasila menjamin kebebasan beragama bagi setiap warga negara. Hal ini mengakui dan menghormati pluralitas agama di Indonesia. Kehidupan sosial di Indonesia tercermin dalam keragaman agama dan adanya kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.
3. **Keadilan Sosial:** Pancasila mengedepankan prinsip keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini mencakup redistribusi kekayaan, kesempatan yang adil, serta akses yang setara terhadap sumber daya dan layanan publik. Prinsip keadilan sosial ini berperan dalam membentuk kehidupan sosial yang lebih adil dan merata di Indonesia.
4. **Musyawarah dan Mufakat:** Salah satu pilar Pancasila adalah “Demokrasi yang Terpimpin”. Prinsip ini mendorong kehidupan sosial yang demokratis melalui musyawarah dan mufakat. Keputusan dalam

kehidupan sosial diupayakan melalui proses dialog dan diskusi yang adil, menghormati pendapat semua pihak, dan mencari konsensus yang menguntungkan bersama.

5. Kebijakan Pemerintah: Pancasila juga menjadi panduan dalam pembuatan kebijakan pemerintah. Prinsip-prinsip Pancasila digunakan untuk membentuk dan mengevaluasi kebijakan sosial, pendidikan, kesehatan, dan berbagai aspek kehidupan publik lainnya. Hal ini berdampak pada kehidupan sosial di Indonesia melalui implementasi kebijakan yang mengutamakan kepentingan masyarakat.

Secara keseluruhan, Pancasila berperan sebagai pijakan moral, etika, dan landasan sosial bagi masyarakat Indonesia. Prinsip-prinsipnya membentuk pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, serta mempromosikan nilai-nilai kesatuan, keadilan, kebebasan, dan demokrasi.

B. Pancasila dalam Semangat Berpolitik

Dalam semangat berpolitik, Pancasila memiliki peranan penting sebagai landasan dalam membentuk dan menjalankan kebijakan politik yang adil, demokratis, dan berkeadilan (Monteiro, 2015). Dalam semangat berpolitik dengan dasar Pancasila, politisi dan pemimpin diharapkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam segala aspek kehidupan politik (Nurgiansah, 2021). Mereka diharapkan mengambil keputusan yang berlandaskan keadilan, demokrasi, kebhinekaan, persatuan, dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Semangat berpolitik yang dijiwai oleh Pancasila memiliki beberapa aspek penting, antara lain:

1. Keadilan sosial: Pancasila menekankan pentingnya keadilan sosial dalam kehidupan berpolitik. Artinya, setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam mendapatkan perlakuan yang adil dan merata tanpa diskriminasi.
2. Musyawarah dan mufakat: Pancasila mengajarkan pentingnya musyawarah dan mufakat dalam pengambilan keputusan politik.

Semangat ini menghargai perbedaan pendapat dan mencari kesepakatan bersama untuk kepentingan bersama.

3. Kepemimpinan yang adil: Pancasila menekankan pentingnya kepemimpinan yang adil dan berkeadilan. Pemimpin politik diharapkan bertindak sesuai dengan kepentingan rakyat, mengutamakan keadilan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.
4. Kedaulatan rakyat: Pancasila menggarisbawahi pentingnya kedaulatan rakyat dalam berpolitik. Semangat ini menyuarakan bahwa kekuasaan negara berasal dari rakyat dan dijalankan untuk kepentingan rakyat.
5. Bhinneka Tunggal Ika: Pancasila mengajarkan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berpolitik. Meskipun Indonesia terdiri dari beragam suku, agama, dan budaya, semangat Bhinneka Tunggal Ika mengajarkan bahwa perbedaan tersebut harus dikelola dengan bijaksana dan menjadikan kekuatan untuk membangun negara.

Dalam semangat berpolitik yang dijiwai oleh Pancasila, seorang politisi diharapkan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya (Widiyastuti, 2020). Mereka diharapkan untuk berperan sebagai pengayom masyarakat, menciptakan keadilan sosial, dan memajukan negara dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

C. Pancasila Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia

Pancasila juga memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi Indonesia. Pengembangan ekonomi Indonesia yang berlandaskan Pancasila tidak hanya mengedepankan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Dalam prakteknya, Pancasila memberikan landasan filosofis yang kuat untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan dan inklusif (Pangestu et.al., 2021). Perkembangan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh Pancasila dalam beberapa hal:

1. Stabilitas Ekonomi: Pancasila menekankan persatuan dan kesatuan Indonesia. Menjaga stabilitas politik dan keharmonisan sosial sangat penting untuk pembangunan ekonomi. Dengan menjunjung tinggi

- prinsip-prinsip Pancasila, pemerintah berupaya menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil yang menarik investasi dalam dan luar negeri.
2. Keadilan Sosial Ekonomi: Keadilan sosial adalah salah satu prinsip dasar Pancasila. Pemerintah Indonesia bertujuan untuk menciptakan ekonomi inklusif yang menguntungkan semua lapisan masyarakat. Kebijakan dirancang untuk mengurangi ketimpangan pendapatan, meningkatkan akses ke pendidikan, layanan kesehatan, dan layanan dasar, serta mempromosikan peluang ekonomi yang setara.
 3. Hubungan Kerja Sama dan Saling Menguntungkan: Pancasila mengedepankan prinsip “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Dalam konteks pembangunan ekonomi, asas ini mendorong Indonesia untuk membina hubungan kerja sama dan saling menguntungkan dengan bangsa lain. Perdagangan internasional, investasi, dan kerja sama ekonomi dipandang sebagai jalan untuk memajukan kesejahteraan rakyat Indonesia.
 4. Pembangunan Berpusat pada Rakyat: Prinsip-prinsip Pancasila mencerminkan gagasan demokrasi dan suara rakyat. Dalam pembangunan ekonomi, hal ini diwujudkan dalam kebijakan yang mengutamakan kesejahteraan rakyat Indonesia. Pemerintah bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kewirausahaan, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan sumber daya manusia untuk memberdayakan individu dan masyarakat.
 5. Pembangunan Berkelanjutan: Pancasila mengakui pentingnya lingkungan dan sumber daya alam. Pembangunan ekonomi harus diupayakan secara berkelanjutan untuk menjamin kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang. Pemerintah bertujuan untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan, mempromosikan praktik berkelanjutan di sektor-sektor seperti pertanian, industri, dan energi.

Secara keseluruhan, Pancasila memberikan kerangka panduan bagi pembangunan ekonomi Indonesia, yang menekankan stabilitas, keadilan sosial, kerja sama, keberpusatan pada rakyat, dan keberlanjutan. Kebijakan dan strategi pemerintah dibentuk berdasarkan prinsip-prinsip tersebut untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

D. Pancasila menjaga Nilai-nilai Kebudayaan

Pancasila adalah dasar filsafat negara Indonesia yang mencakup berbagai nilai-nilai yang menjadi panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu nilai yang dijunjung tinggi dalam Pancasila adalah kebudayaan. Pancasila mengakui dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Nilai-nilai kebudayaan Indonesia tercermin dalam sila pertama, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Sila ini mengakui adanya pluralitas agama di Indonesia dan mengajarkan untuk menghormati dan menghargai agama-agama serta keyakinan masing-masing individu. Ini memungkinkan keberagaman budaya dan kebudayaan agama di Indonesia untuk berkembang dan dijaga (Wahab, 2015).

Selain itu, Pancasila juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan keberagaman etnis di Indonesia. Sila kedua, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab,” mengajarkan pentingnya menghormati martabat setiap individu dan masyarakat dalam segala aspek kehidupan, termasuk kebudayaan mereka. Pancasila mengingatkan kita untuk saling menjaga dan menghormati keberagaman budaya dan warisan budaya yang dimiliki oleh setiap kelompok etnis di Indonesia (Istiani, 2022). Sila-sila lainnya dalam Pancasila juga mencerminkan penghargaan terhadap kebudayaan. Sila ketiga, “Persatuan Indonesia,” mendorong kerjasama dan kesatuan dalam keragaman. Pancasila mengajarkan bahwa keberagaman budaya tidak boleh menjadi pemicu konflik, tetapi harus menjadi kekuatan bersama untuk membangun bangsa yang kuat dan maju.

Selanjutnya, sila keempat, “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan,” mengajarkan bahwa dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kebudayaan, perlu melibatkan partisipasi masyarakat secara luas dan menghormati aspirasi masyarakat dalam menjaga keberagaman budaya. Terakhir, sila kelima, “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia,” menegaskan pentingnya memastikan keadilan dalam semua aspek kehidupan, termasuk bidang kebudayaan. Pancasila mengajarkan perlunya memastikan bahwa setiap individu dan kelompok budaya memiliki akses yang adil terhadap sumber

daya dan kesempatan untuk mengembangkan dan menjaga kebudayaan mereka (Baidhawiy, 2005).

Dengan demikian, Pancasila sebagai dasar filsafat negara Indonesia memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai kebudayaan. Ia memberikan landasan yang kuat untuk menghormati, menjaga, dan mempromosikan keberagaman budaya di Indonesia, sehingga kebudayaan dapat terus berkembang dan menjadi warisan yang berharga bagi generasi mendatang.

Pancasila adalah dasar filsafat negara Indonesia yang terdiri dari lima prinsip. Salah satu prinsip Pancasila adalah “Kebudayaan yang Adil dan Beradab”. Prinsip ini menunjukkan pentingnya menjaga dan mempromosikan nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila memandang kebudayaan sebagai salah satu aspek penting dalam membangun identitas dan persatuan bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai landasan negara memandang kebudayaan sebagai warisan leluhur yang harus dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan. Kebudayaan Indonesia sangat beragam, terdiri dari berbagai suku, agama, adat istiadat, bahasa, seni, dan tradisi. Dalam menjaga nilai-nilai kebudayaan, Pancasila memberikan prinsip-prinsip dasar yang harus dipegang teguh oleh seluruh warga negara Indonesia (Akhmad, 2020).

Beberapa nilai-nilai kebudayaan yang dijaga oleh Pancasila antara lain:

1. Keragaman Budaya: Pancasila menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Setiap kelompok budaya memiliki hak yang sama dalam mempertahankan dan mengembangkannya. Hal ini penting untuk memastikan adanya harmoni, toleransi, dan persatuan di tengah masyarakat Indonesia.
2. Keadilan: Pancasila mendorong adanya keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap individu, kelompok, atau suku budaya memiliki hak yang sama untuk mengakses dan memanfaatkan sumber daya budaya. Tidak ada diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap kelompok budaya tertentu.

3. Keterbukaan: Pancasila mengajarkan pentingnya keterbukaan terhadap budaya-budaya lain. Melalui interaksi antarbudaya, masyarakat Indonesia dapat saling belajar, memahami, dan menghormati satu sama lain. Hal ini memperkaya kebudayaan bangsa dan memperkuat persatuan.
4. Pendidikan Budaya: Pancasila mendorong pemberian pendidikan budaya yang memastikan generasi muda memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Pendidikan budaya membantu menjaga nilai-nilai tradisional serta mengembangkan ekspresi seni, bahasa, dan adat istiadat masing-masing kelompok budaya.
5. Perlindungan Warisan Budaya: Pancasila memberikan perhatian pada perlindungan dan pelestarian warisan budaya. Pemerintah dan masyarakat diminta untuk melindungi situs-situs bersejarah, benda-benda seni, dan tradisi yang menjadi bagian penting dari identitas budaya Indonesia.

Pancasila memberikan pijakan yang kuat untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan mempraktikkan prinsip-prinsip Pancasila, diharapkan kebudayaan Indonesia dapat tetap berkembang dan menjadi sumber kebanggaan serta kekayaan bagi bangsa ini.

Kesimpulan

Sebagai tujuan bernegara, Pancasila menekankan pencapaian keadilan, persatuan, kesejahteraan, dan keseimbangan dalam masyarakat. Negara Indonesia berkomitmen untuk mewujudkan Pancasila dalam segala aspek kehidupan, termasuk pembangunan ekonomi, pendidikan, kesehatan, keadilan sosial, dan perlindungan hak asasi manusia. Dengan demikian, Sprit Pancasila sebagai *The Way of Life* dan dasar tujuan bernegara merupakan upaya untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang adil, beradab, berpersatuan, demokratis, dan sejahtera.

Dengan menghayati dan mengamalkan spirit Pancasila sebagai "*The Way of Life*", masyarakat Indonesia diharapkan dapat mencapai tujuan bernegara yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945,

yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan kesejahteraan umum, menciptakan tatanan dunia yang adil dan aman, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Daftar Pustaka

- Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015).
- Ainurrohman, L. B., & Martha, D. (2021). "Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Identitas Bangsa". *Jurnal Puspaka*, 1(1).
- Aulia, N., & Perdana, S. (2021). "Tinjauan Yuridis Kedudukan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Dalam Struktur Kelembagaan Negara Republik Indonesia", (Doctoral dissertation, UMSU).
- Fara Amalia Lutfi Pratama, dkk. *Implementasi Nilai Pancasila dalam Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Alat Pemersatu Bangsa di Era Generasi Milenial*. (Unisri Press, 2023).
- Irwan Gesmi dan Yun Hendri, *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Inonesia, 2018).
- Istiani, N. (2022). "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Ideologi Pancasila". *Transformasi*, 4(1), 108-125.
- Josef M. Monteiro, *Pendidikan Kewarganegaraan: Perjuangan Membentuk Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015).
- M. Ridwan Lubis, *Merawat Kerukunan: Pengalaman di Indonesia*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020).
- Meynawati, L., & Dewi, D. A. (2021). "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Millenial di dalam Kehidupan Sehari-hari". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 944-951.
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). "Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia". *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083-1091.
- Nurul Akhmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya*, (Semarang: Alprin, 2020).
- Pangestu, F. P., Rahmadianti, N. S., Hardiyanti, N. T., & Yusida, E. (2021, June). "Ekonomi Pancasila Sebagai Pedoman Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs (Sustainable Development Goals) 2030". In *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan (Vol. 1, No. 3, pp. 210-219)*.

- Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*, (Semarang: Alprin, 2020).
- Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). "Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat". *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(1), 53-58.
- T. Heru Nurgiansah, *Pendidikan Pancasila*, (Solok: CV. Mitra Cendekia Media, 2021).
- Ummatin, B. N., Marwiyah, S., & Mutmainah, I. (2022). "Analisis Gaya Kepemimpinan Soekarno Sebagai Presiden Indonesia Menggunakan Pendekatan The Great-Man Theory". *Jurnal Sosial Politik Integratif*, 2(4), 253-262.
- Unggul, A. R. P., Ajati, D. T., Saputra, R. W., & Fitriyono, R. A. (2022). "Pancasila Sebagai Dasar Negara". *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(04), 25-31.
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005).